

HUBUNGAN POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL ANAK DI TK SEMANDING

The Correlation of Single Parent Patterns To The Emotional Mental Development Of Children In Tk Semanding, Tuban District

Novia Dwi Astuti¹, Suhartono²

^{1,2} Program Studi Ners STIKES Nahdlatul Ulama

Alamat Korespondensi : Program Studi Ners STIKES NU
Jl. Letda Sucipto No. 211 Mondokan Tuban

ABSTRAK

Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam perkembangan Mental Emosional yang dapat menyebabkan berbagai masalah yang muncul. Salah satu faktor yang mempengaruhi mental emosional yaitu pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental emosional anak di TK Semanding kabupaten Tuban.

Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi TK Semanding Kabupaten Tuban yang sesuai kriteria inklusi sejumlah populasi 25 responden dengan besar sampel sejumlah 18 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dan instrumen pengumpulan data menggunakan kuisioner yang selanjutnya dianalisis menggunakan uji *koefisien kontigensi* dengan taraf signifikan $\alpha = (0,05)$.

Hasil penelitian didapatkan mayoritas pola asuh orang tua permisif 1 (100%) dan mental emosional berkembang 1 (100%). Hasil uji *koefisien kontigensi* menyatakan $p < \alpha$, $p \text{ value} = (0,000)$ maka variabel pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap mental emosional dengan korelasi kuat $r = (0,003)$ dan arah korelasi positif dengan demikian H_1 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan mental emosioanal anak.

Terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental emosional. Sehingga disarankan orang tua perlu memberikan rangsangan yang sesuai sehingga anak dapat mempelajari ketrampilan emosi dan sosial yang baru untuk meningkatkan mental emosional anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Mental Emosional

ABSTRACT

Family environment has a big role in emotional mental development which can cause various problems that arise. One of the factors that influence mental emotional is parenting style. This study aims to determine the relationship between parenting and emotional mental development of children in TK Semanding, Tuban district.

The design of this research is correlational analytic with cross sectional approach. The population of this study were students of Kindergarten Semanding in Tuban Regency who fit the inclusion criteria with a population of 25 respondents with a sample size of 18 respondents. The sampling technique used simple random sampling, and the data collection instrument used a questionnaire which was then analyzed using the contingency coefficient test with a significant level of $\alpha = (0.05)$.

The results showed that the majority of parents' parenting style was permissive 1 (100%) and mental emotional development 1 (100%). The results of the contingency coefficient test stated that $p < \alpha$, $p \text{ value} = (0,000)$, then the parenting style variable had a significant relationship to mental emotionality with a strong correlation of $r = (0.003)$ and positive correlation direction, thus H_1 was accepted, which means there was a relationship between parenting. parents with the child's emotional mental.

There is a correlation between parenting and emotional mental development. So it is suggested that parents need to provide appropriate stimulation so that children can learn new emotional and social skills to improve children's emotional mental.

Keywords : parenting, mental emotional

PENDAHULUAN

Ikatan terkecil pada masyarakat adalah keluarga yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Umumnya keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat jika dalam keluarga itu sendiri diterapkan suatu pola pengasuhan yang tepat pula. Keluarga yang peduli berakar pada hubungan yang positif, dasar penting hubungan tersebut adalah nilai dan tujuan orang tua. Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas namun, dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orangtua maka terjadilah cara mendidik anak.

Keluarga *single parent* dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu, kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua menjadi ayah atau ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Menurut Nakamura, (1990) mengemukakan ada beberapa sebab yang mengakibatkan hancurnya suatu perkawinan, yaitu karena: (1) faktor ekonomi, (2) krisis moral, (3) dimadu, (4) meninggalkan, (5) biologis, (6) ada pihak ketiga, dan juga (7) karena politik. dari hancurnya perkawinan itu suka tidak suka membawa berbagai konsekuensi, baik pada kaum perempuan (istri), laki-laki (suami) dan anak-anak (kalau ada). Dalam hal ini, ayah

sebagai orang tua tunggal biasa disebut dengan duda (*single father*), begitu pula ibu sebagai orang tua tunggal dapat juga disebut dengan janda (*single mother*).

Masalah mental emosional merupakan suatu keadaan individu yang diindikasikan mengalami suatu perubahan emosional yang apabila terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis (Kemenkes RI, 2013). Masalah mental emosional dibagi menjadi dua macam yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 menunjukkan prevalensi masalah mental emosional usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 37.728 orang atau 6.0% dari jumlah yang dianalisis sebanyak 703.946 orang. Prevalensi masalah mental emosional tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 11,6%, terendah di Lampung 1,2 %, sedangkan prevalensi masalah mental emosional di Riau sebesar 2,7% (Kemenkes RI, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh (2015) mengenai Determinan gejala mental emosional pelajar TK-SMP-SMA di Indonesia tahun 2015 menunjukkan dari 8.477 sampel didapatkan 5.101 (60.17%) pelajar SMP-SMA mengalami gejala gangguan mental emosional. Berdasarkan survei awal pada bulan Maret 2019 di TK Semanding Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, berdasarkan

sumber data primer dari guru pengajar dan hasil wawancara dari 5 siswa dengan didapatkan 3 siswa memiliki perkembangan emosi yang baik, 2 siswa memiliki kategori kurang baik perihal perkembangan emosinya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah mental emosional anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga meliputi pola asuh keluarga dan kondisi keluarga. Lingkungan sekolah cukup kuat bagi remaja berhubungan dengan suasana sekolah (kedisiplinan, kebiasaan belajar, pengendalian diri, dan bimbingan guru). Hubungan teman sebaya menjadi faktor penting karena di luar rumah anak berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi perilaku anak. Lingkungan masyarakat berhubungan dengan nilai yang ada pada manusia yang meliputi beberapa komponen yaitu sosial budaya dan media massa (Tarwoto *et al*, 2012)

Menurut Tarwotetal (2012) masalah mental emosional yang paling utama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (pola asuh keluarga dan kondisi keluarga). Pola asuh orang tua adalah dasar pembentukan kepribadian mulai dari lahir hingga beranjak dewasa. Susanti (2017) mengatakan bahwa faktor pola asuh orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh besar dibandingkan faktor lainnya. Berdasarkan berita harian Kompas 21 Oktober 2017 pola asuh orang tua tertanam pada pikiran dan jiwa anak, dalam penerapan pola asuh yang salah bisa menyebabkan anak menjadi psikopat (Wismabrata, 2017). Minimnya peran keluarga dalam pengasuhan

anak bisa menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak.

Koentjaraningrat (dalam Prayoga, 2013) mengungkapkan beberapa macam pola asuh, meliputi: (1). Pola asuh Demokratis Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka; (2). Pola asuh Otoriter Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum; (3). Pola asuh Liberal Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, dan; (4). Pola asuh tidak terlibat Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadang kala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka.

Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar (Surya, 2003:5). Pola asuh orang tua dalam memberikan nilai-nilai dan norma terhadap anaknya selalu berbeda-beda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua itu sendiri, sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda pula, seperti halnya orang tua yang memiliki status sosial *single parent* dalam mendidik anaknya akan

berbeda pola asuhnya jika dibandingkan dengan orang tua dari keluarga harmonis yang lengkap anggotanya, yaitu ada ayah, ibu serta anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian “Analitik Korelasional” dengan pendekatan waktu “Cross Sectional” bertujuan mengungkapkan hubungan antar variabel. menggunakan desain penelitian analitik korelasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subyek berdasarkan kriteria, dimana responden yang peneliti lakukan adalah hubungan pola asuh single parent terhadap perkembangan emosional anak dengan jumlah 16 responden. Teknik pengambilan sampel random sampling yaitu perkembangan emosional anak secara acak tanpa memperhatikan strata tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

1) Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di TK Semanding Tuban Tahun 2019.

| Jenis Kelamin | F | Prosentase |
|---------------|-----------|-------------|
| Laki-laki | 9 | 50,0% |
| Perempuan | 9 | 50,0% |
| Jumlah | 18 | 100% |

Sumber: Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 18 responden setengah berjenis kelamin laki-laki 9 (50,0%) dan setengahnya lagi berjenis kelamin perempuan 9 (50,0%).

2) Usia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di TK Semanding Tuban Tahun 2019

| Usia | F | Prosentase |
|---------------|-----------|--------------|
| 10 Tahun | 8 | 44,4% |
| 11 Tahun | 10 | 55,6% |
| Jumlah | 18 | 100 % |

Sumber: Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 18 responden sebagian besar berusia 11 tahun 10 (55,6%)

3) Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua di TK Semanding Tuban Tahun 2019

| Pekerjaan | F | Prosentase |
|---------------|-----------|--------------|
| Petani | 9 | 50,0% |
| Wiraswasta | 6 | 33,3% |
| Pedagang | 3 | 16,7% |
| Jumlah | 18 | 100 % |

Sumber: Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Berdasarkan tabel .3 dapat diketahui bahwa dari 18 responden sebagian besar pekerjaan orangtua petani 9 (50,0%).

2. Data Khusus

1) Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua DiTK Semanding Tuban tahun 2019.

| Pola Asuh Orang Tua | F | Prosentase |
|---------------------|-----------|-------------|
| Permisif | 10 | 55,6% |
| Otoriter | 7 | 38,9% |
| Demokratis | 1 | 5,6% |
| Jumlah | 18 | 100% |

Sumber: Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 18 responden hampir sebagian besar menerapkan pola asuh orang tua permisif 10 (55,6%). Berdasarkan hasil penelitian di TK Semanding 1 menunjukkan bahwa seluruh

orang tua baik orangtua lengkap maupun *single parent* menerapkan pola asuh permisif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2004) hal ini dikarenakan orangtua tidak menginginkan perilaku yang agresif terhadap anaknya.

Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Dengan pengertian tersebut, dapat di pahami bahwa pola asuh yang di maksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang di lakukan terhadap anak yang terkait dengan kepentingan hidupnya (Hasan, 2009). Menurut Maccoby & Loby (2000), Darling (2005) & agustiani (2009) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya, nilai agama yang dianut orang tua, jumlah anak, usia, pekerjaan orangtua dan jenis kelamin.

Dalam penelitian ini pola asuh permisif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis kelamin. Bahwa hasil penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya oleh Asyik (2015) menunjukkan pola asuh permisif hampir sebagian terdapat pada jenis kelamin laki-laki. Selain itu, orang tua juga biasanya memperlakukan anak-anak mereka sesuai jenis kelamin. Misalnya, terhadap anak perempuan mereka harus menjaga lebih ketat, sedangkan terhadap anak laki-laki cenderung lebih diberikan kebebasan atau mungkin juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan tabel 5.1 jenis kelamin. Opini tersebut didukung oleh pernyataan Agustiani (2009) yang menyarankan agar penerapan pola asuh pada anak laki-laki dan perempuan tidak bersifat kaku karena tidak ada jaminan jika diterapkan

pola asuh permisif pada anak laki-laki, maka mereka tidak akan nakal, justru bisa saja yang terjadi sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada didapatkan bahwa pola asuh orang tua *Single parent* ditunjukkan dari siswa-siswi TK Semanding Tuban menerapkan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan anak apabila hubungan dengan orang tua memuaskan dan membahagiakan, maka kesan emosi positif anak tertata dalam memori dan terbawa pada kehidupan sebaliknya. Dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orang tua, anak terekam dalam memori dan menimbulkan stress yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat. Hal ini memungkinkan akan terbawa kelak ketika berumah tangga.

2) Mental Emosional

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Mental Emosional Di TK Semanding Tuban tahun 2019

| Mental Emosional | F | Prosentase |
|------------------|-----------|-------------|
| Berkembang | 14 | 77,8% |
| Kurang Berkembng | 4 | 22,2% |
| Jumlah | 18 | 100% |

Sumber: Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 18 responden hampir seluruhnya memiliki mental emosional yang berkembang 14 (77,8%).

Berdasarkan hasil penelitian di TK Semanding Tuban menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi TK Semanding Tuban memiliki mental emosional yang berkembang. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Ristiyadi (2017) hal ini dikarenakan mampu mengenali emosinya sendiri dan memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka.

Mental Emosional merupakan hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu secara sederhana mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter (James draver). Sedangkan menurut Goleman (1999) sendiri menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Goleman (2017), Triadhonanta (2009) dan Sinta (2009) Mental emosional dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain adalah faktor psikologis, faktor pelatihan emosi, faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor pengasuh dan jenis kelamin.

Berdasarkan data umum yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa Mental Emosionalnya berkembang dengan baik terdapat pada siswa-siswi berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mempunyai pengaruh dalam pengelolaan emosi mereka. Laki-laki memiliki emosi pemikiran yang lebih matang dibandingkan dengan perempuan. Hal ini juga terbawa secara tanpa sadar dalam proses pengelolaan emosi mereka. Selain itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap mental emosional anak, siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan emosional anak. Selain itu dipengaruhi oleh faktor pengasuh yang

didukung oleh hasil penelitian Collins & Kuczaj (2000) bahwa pola asuh orang tua *single parent* yang berkaitan dengan Mental emosional yang dilakukan oleh orang tua sejak dini berpengaruh terhadap perkembangan mental emosional anak pada tahapan selanjutnya.

3) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Single parent terhadap perkembangan mental emosional anak

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Orang Tua *single parent* terhadap perkembangan mental emosional anak di TK Semanding Tuban tahun 2019

| Pola Asuh Orang Tua | Mental Emosional | | Jumlah |
|---------------------|------------------|-------------------|-----------|
| | Berkembang | Kurang Berkembang | |
| Permisif | 13 (92,9%) | 1 (7,1%) | 14 (100%) |
| Otoriter | 2 (100%) | 0 (0,0%) | 2 (100%) |
| Demokratis | 0 (0,0%) | 2 (100%) | 2 (100%) |
| Jumlah | 15 (83,3%) | 3 (16,7%) | 18 (100%) |

Nilai $\alpha = 0,05$ $r = 0,003$ $p \text{ value} = 0,000$

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 18 responden seluruhnya menerapkan pola asuh orang tua permisif banyak terdapat pada mental emosional berkembang 1 (100,0%).

Hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Uji Koefisien Kontigensi*, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan mental emosional anak di TK Semanding Tuban.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hart dalam Santrock (2007) yang menyebutkan bahwa gaya pengasuhan permisif mampu menjadikan anak ceria, bisa mengutarakan isi pikiran ketika berpendapat dan berorientasi pada kemandirian dalam prestasi, mereka cenderung untuk

mempertahankan hubungan yang ramah terhadap teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Baumrind dalam Yusuf (2006) yang mengemukakan bahwa pola asuh permisif dapat menjadikan anak memiliki sikap bersahabat dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah tujuan hidup yang jelas. Sikap yang ditimbulkan inilah yang dapat masuk pada golongan anak yang memiliki perkembangan mental emosional yang berkembang. Mental emosional yang berkembang tersebut sama halnya dengan hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa pola asuh permisif dapat meningkatkan perkembangan mental emosional anak.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memiliki kecenderungan dampak positif. Sehingga pola asuh permisif dapat dikatakan sebagai pola asuh yang ideal bagi perkembangan mental emosional anak.

Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Achmad, Latifah, dan Husadayanti (2010) membuktikan bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh permisif memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap perkembangan mental emosional anak.

Dengan demikian pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua baik lengkap maupun *single parent* siswa-siswi

TK Semanding Kabupaten Tuban sudah mendukung untuk meningkatkan perkembangan mental emosional siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pola asuh yang ideal adalah pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan mengutarakan keinginannya.

Pola asuh permisif akan menjadikan anak mempunyai perkembangan mental emosional yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan mental emosional anak terutama pada masa anak-anak karena pada masa anak-anak mereka ini mengalami perkembangan emosi untuk mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosionalnya (Aksara, 2011).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua *single parent* yang diterapkan pada anak di TK Semanding Kabupaten Tuban hampir seluruhnya menggunakan pola asuh permisif.
2. Perkembangan mental emosional anak di TK Semanding Kabupaten Tuban hampir seluruhnya berkembang.
3. Ada hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua *single parent* terhadap Perkembangan mental emosional anak Di TK Semanding Kabupaten Tuban tahun 2019.

SARAN

1. Bagi Responden

Diharapkan siswa dapat meningkatkan perkembangan mental emosional dengan mengikuti kegiatan seperti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan emosional yang diadakan oleh sekolah atau lembaga lainnya. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan mental emosional yang dimiliki dan dapat berpengaruh dalam hal berperilaku.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan agar orang tua hendaklah mendampingi siswa dalam bidang akademis, moral dan sosial sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Serta selalu memberikan arahan dan bimbingan tentang mengelola emosi pada anak/remajanya, sehingga perilaku yang diajarkan sejak kecil menjadi bagian dari pribadinya, yang akhirnya secara bertahap akan menjadi pribadi yang mampu mengelola emosinya dengan baik

3. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah/ institusi pendidikan dapat menyediakan informasi bagi siswa untuk meningkatkan perkembangan mental emosional anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan penelitian terhadap pola asuh orang tua *single parent* dan mempelajari aspek lain dari mental emosional pada anak meliputi, psikologis, pelatihan emosi, pendidikan, lingkungan, pengasuh dan jenis kelamin, yang menjadi keterbatasan pada saat penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara, A. M. & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Dahlan, M. S (2011). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika
- Dewi W. I. 2013 *Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak prasekolah (usia 4-6 tahun) di TK Puji Rahayu kembangbilo*. Kabupaten Tuban
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Fatmawati M. Asyik. 2015 *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja* Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Goelman, Daniel. 2017. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini & Strategi Perkembangannya*. Jakarta: Kencana
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press
- Hidayat, A. A. (2007). *Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Ismira, 2008. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Mental Emosional Anak Prasekolah*. <http://bidanperawatmojokerto.blogspot.com/2011/04/pola-asuh-orang-tua-terhadap-mental.html>
- Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Kencana : Jakarta.
- Lidyasari, Aprilia Tina. 2013. *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/file/p>

- enelitianapriliana%20tina%20lidyasari,
%20M.Pd./Artikel%20pola%20asuh.pdf
- Listiyanto, Budi Dwi. 2010. *Agresivitas Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal (single parent) Wanita*, (online),(<http://repository.gunadarma.ac.id>), diakses tanggal 14 Januari 2013.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini & Strategi Perkembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Mubayidh, M. (2007). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muscari, Mary E. 2005. *Panduan belajar. Keperawatan Pediatrik*. Jakarta. EGC
- Nursalam. (2008). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Panuju, P & Umami, I. 2005. *Psikologi Remaja*. Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Potter, Patricia, A & Perry, Anne. G. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Santrock, J.W. 2007. *Adolescence, elevent edition*. Jakarta: Erlangga
- Setiawan, Satun & Dermawan, Agus, Citra. 2008. *Penuntun Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga Transkultural*. Jakarta: EGC
- Silvi, 2010. *Mengelola Emosi Anak*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Sudiharto. 2007. *Asuhan Keperawatan Keperawatan dalam Pendekatan Keperawatan Transkultural*. Jakarta: EGC
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktek*. Jakarta: EGC
- Sunarto. Hartono, H., Agung, B. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta. EGC
- Stahl, Philip M. 2000. *Parenting after Divorce*. Penerbit Pt Grasindo : Jakarta.
- Taufik, 2014. *Dampak pola asuh Single parent terhadap tingkah laku beragama remaja di dusun kuden Sitimulyo Piyungan Bantul*
- Wahyuning, Wiwit. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja RoTKakarya.
- Wiwit Wahyuning, 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta. EGC
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja RoTKakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja RoT Kakarya